

## Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Prososial

Hendri Wan Prala<sup>1\*</sup>, Rahma<sup>1</sup> dan Asyiful Munar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Al-Muslim, Indonesia

\*Hendriwanperala@gmail.com

### Abstrak

Anak Usia dini (AUD) merupakan fase perkembangan yang sangat penting sepanjang perkembangan anak dalam masa hidupnya, Pemberian unsur pendidikan pada fase ini akan membantu anak yang bersangkutan untuk dapat berkembang dengan lebih optimal dikemudian hari AUD belajar banyak dari apa yang dilihat dan dirasakan di lingkungan tempat anak menetap. Salah satu aspek yang penting untuk ditumbuhkembangkan oleh guru untuk AUD adalah perilaku prososial. Tujuan dari penelitian ini adalah menekankan pentingnya peranan guru PAUD untuk menumbuhkembangkan perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK di Kota Bireun, Aceh. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga guru yang menjadi narasumber utama pada penelitian ini, dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yang di mana peneliti telah menetapkan kriteria untuk subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah untuk dapat mengembangkan perilaku prososial bagi anak guru menjadi contoh atau *model* perilaku bagi anak dan pemberian stimulus berupa film atau buku yang memperlihatkan perilaku saling tolong bagi anak.

Kata kunci: Anak usia dini, Pendidik, Prilaku prososial.

Dikirim: 23 Juli 2024

Direvisi: 30 Juli 2024

Diterima: 31 Juli 2024

### Identitas Artikel:

Prala, Hendri wan., Rahma, Munar Asyiful. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Prososial. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(2), 1-10

## PENDAHULUAN

Anak Usia dini (AUD) merupakan fase perkembangan yang sangat penting sepanjang perkembangan anak dalam masa hidupnya (Islamy, 2015). Fase *Golden Age* atau masa keemasan adalah tahapan dimana seorang anak berkembang dengan pesat, yang menjadi catatan bagi orang tua adalah bahwasanya masa keemasan ini tidak memiliki fase kedua sehingga fase ini harus segera dioptimalkan sesegera mungkin ketika anak yang bersangkutan sudah memasuki fase *golden age* (Matondang, 2016). Pemberian unsur pendidikan pada fase ini akan membantu anak yang bersangkutan untuk dapat berkembang dengan lebih optimal dikemudian hari, pendidikan untuk anak usia dini diawali dengan hari kelahiran seorang anak sampai dengan berumur 6 tahun (Selomo dkk., 2020). Pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia dini untuk perkembangan kognitif, afektif dan motorik anak sebagai persiapan bagi anak usia dini untuk melanjutkan tahap pendidikan berikutnya (Nugrahani dkk., 2024).

*Golden age* pada anak usia dini akan menjadi sangat efektif apabila diberikan rangsangan pendidikan yang sistematis. Aspek yang menjadi fokus pada anak usia dini adalah afeksi (Putra dkk., 2024). Anak usia dini diharapkan dapat bermain sambil belajar di pandu oleh guru yang menjadi pembinanya di PAUD, guru dapat menerapkan banyak metode pembelajaran yang membantu AUD untuk meningkatkan kesiapan emosionalnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya sebagai bentuk persiapan bagi anak untuk dapat melaju ke tahapan perkembangan yang berikutnya (Kwartie dkk., 2024).

AUD belajar banyak dari apa yang dilihat dan dirasakan di lingkungan tempat anak menetap, AUD belajar secara bertahap sehingga proses pemberian *reward* dan *punishment* terhadap perilaku baru anak dapat memberikan kesan dan pembelajaran yang penting dipahami oleh seorang anak dalam berperilaku sehingga diharapkan anak tidak banyak mendapatkan *punishment* ketika memasuki tahapan pembelajaran yang berikutnya (Wiranata dkk., 2023). *Reward* adalah pemberian hadiah atau pujian ketika anak melakukan atau memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan kondisi sosial lingkungan sedangkan *punishment* diberikan kepada anak ketika melakukan atau memperlihatkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

Salah satu alasan guru atau orang tua memberikan *reward* kepada anak usia dini adalah agar perilaku yang diperlihatkan oleh anak dapat terus diperkuat dan akan terus diingat oleh anak usia dini, salah satu perilaku yang penting ditanamkan pada anak usia dini adalah perilaku prososial (Zahra dkk., 2023). Anak usia dini umumnya memperlihatkan perilaku yang berbeda-beda setiap anaknya namun bila diperhatikan lebih lanjut setiap anak usia dini memiliki perilaku yang berusaha mereka perlihatkan kepada orang yang lebih tua khususnya pada guru mereka di PAUD (Matondang, 2016). Mempertahankan perilaku baik yang diperlihatkan oleh seorang anak usia dini adalah tugas dari seorang guru sehingga perilaku-perilaku positif tersebut dapat dipertahankan oleh anak untuk mempermudah anak dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah salah satu dari perilaku tersebut adalah perilaku prososial (Ponglimbong & Talo, 2024).

Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari perilaku yang telah dilakukannya sehingga dapat diartikan perilaku prososial adalah kegiatan menolong orang lain tanpa adanya motif atau harapan dibalik pemberian pertolongan tersebut. Perilaku prososial menjadi sangat penting bagi anak usia dini lantaran anak dengan rentang umur 4-6 tahun umumnya tidak memiliki banyak kepentingan atau motif-motif tertentu yang membuat anak usia dini tergerak untuk menolong teman atau orang lain yang membutuhkan pertolongan (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Perilaku prososial diharapkan dapat dimengerti oleh anak usia dini sebagai suatu perilaku yang patut diberi penghargaan dan seiring dengan perjalanan mereka menuju tahapan berikutnya anak akan tetap mempertahankan perilaku tersebut dan merasa bangga terhadap dirinya sendiri ketika melakukan tindakan prososial. Tujuan dari penelitian ini adalah menekankan pentingnya peranan guru PAUD untuk menumbuhkembangkan perilaku prososial dalam diri anak didiknya agar menjadi anak yang berempati dan murah hati, sehingga dengan perilaku tersebut anak dengan sendirinya dapat mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan dikenal sebagai anak dengan nilai sosial yang tinggi oleh lingkungannya (Rahmani dkk., 2021).

### **Pendidikan Anak Usia Dini (12pt)**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha untuk pembinaan yang berfokus kepada anak dengan rentang umur 0 – 6 tahun dengan memberikan pembelajaran berupa stimulus yang bersifat mendidik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologis sehingga diharapkan anak memiliki kesiapan untuk bisa melanjutkan pendidikan di tahapan berikutnya (Asih & Pratiwi, 2010).

Peraturan lainnya dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 menyatakan bahwa pendidikan untuk anak usia dini merupakan pendidikan yang difokuskan kepada anak usia dini untuk dapat merangsang dan mengoptimalkan aspek yang bersangkutan dengan perkembangan anak pada umur 0-6 tahun. Adapun aspek yang dimaksud dapat dikembangkan adalah : perkembangan nilai agama serta moral, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik dan terakhir perkembangan seni (Putri & Muthmainah, 2024).

Pendidikan anak usia dini juga dianggap sebagai dasar pembelajaran atau fundamental pembentukan karakter serta moral anak yang dapat dibentuk dengan pemberian stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak yakni 0-6 tahun sehingga harapan untuk mencerdaskan anak yang akan menjadi harapan bangsa dapat terwujud (Ulfah dkk., 2024). Adapun program PAUD diharapkan dapat membantu orang tua untuk memberikan stimulus yang mendidik anak untuk dapat memenuhi aspek-aspek yang menjadi tugas perkembangan anak meliputi pertumbuhan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak ketiga aspek tersebut dapat memenuhi kebutuhan anak untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran pada tahapan berikutnya (Tandilo Mamma & Sirjon, 2024).

### **Perilaku Prososial**

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang tidak berlandaskan motif-motif tertentu atau harapan-harapan tertentu sebagai balasan dari pertolongan yang telah diberikan oleh seseorang . Perilaku sosial juga dapat diartikan sebagai perilaku sukarela untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan bahkan apabila individu yang membutuhkan pertolongan tidak meminta pertolongan hal ini dilakukan secara sukarela hal ini secara tidak sadar terpicu untuk memenuhi kesejahteraan dari individu yang melakukan prososial (Yuliani dkk., 2024).

Perilaku prososial memiliki beberapa aspek sebagai berikut : Altruisme yakni bantuan sukarela yang didorong oleh kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya rasa empati dan prinsip yang sudah menjadi fundamental moral oleh individu yang bersangkutan sehingga secara konsisten dapat terpicu oleh situasi dimana orang lain membutuhkan pertolongan (Arifah & Wati, 2024). Compliant yakni proses pemberian pertolongan atau pemberian bantuan bagi orang lain dalam menanggapi permintaan verbal atau nonverbal. Emotion merupakan keadaan emosional yang diberikan oleh pemberi pertolongan sebagai orientasi positif dalam membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh orang lain (Fadilah dkk., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai metode dan sumber data untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan menyeluruh tentang suatu unit analisis (Yulisetiani, 2024). Melalui rancangan studi kasus ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mengenai aspek-aspek utama yang berhubungan dengan peran guru pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam menumbuhkembangkan perilaku prososial.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan bentuk perilaku prososial yang dilakukan dan diperlihatkan oleh anak dan peran guru dalam mempertahankan perilaku tersebut pada anak. Pedoman wawancara terdiri dari pertanyaan kepada guru tentang apa yang mereka tentang pengetahuan prososial dan usaha untuk mempertahankan suatu perilaku. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK di Kota Bireun, Aceh. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga guru yang menjadi narasumber utama pada penelitian ini, dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yang di mana peneliti telah menetapkan kriteria untuk subjek penelitian yang digunakan (Simanjuntak, 2024). Adapun kriteria yang ditentukan adalah guru yang terlihat terbiasa mengasuh anak usia dini di sekolah pada saat observasi awal dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian mengenai peranan guru anak usia dini dalam menumbuhkembangkan perilaku prososial adalah sebagai berikut :

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu TK di kota Bireun diperoleh gambaran terhadap perilaku prososial yang dilakukan anak sebagai berikut : memberikan pinjaman alat tulis, membantu teman menyelesaikan PR atau tugas, memberi semangat pada teman dan membantu permasalahan antar teman. Hasil tersebut memperlihatkan sejak dini terdapat rasa prososial dalam diri anak yang melakukan pertolongan terhadap temannya, namun hal tersebut tidak anak sadari dan dianggap biasa bagi anak. Dari perilaku yang dilakukan anak dapat membantu temannya untuk lebih menghargai orang lain dan membantu memecahkan permasalahan orang lain di sekolah, sehingga proses pembelajaran dan adaptasi akan lebih muda. Dari observasi yang dilakukan, perilaku prososial yang dilakukan oleh anak mendapatkan peran beragam yang ditangani oleh guru dalam mempertahankan perilaku prososial anak di sekolah. Berikut tiga aspek peran guru dalam mempertahankan perilaku prososial di salah satu TK di kota Bireun :

Pengetahuan perilaku prososial yang dimiliki oleh guru. Guru pada umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku prososial pada anak, sebagaimana penuturan dari guru menjelaskan pengertian prososial sebagai berikut “prososial pada anak adalah sebuah tindakan atau perilaku menolong tanpa mengharapkan pamrih atau balasan dari orang lain yang telah diberikan bantuan, seperti membantu, atau memberikan semangat kepada temannya”, selain itu guru juga menambahkan pengertian prososial sesuai dengan apa yang dikatakan guru

“perilaku prososial yang dilakukan oleh anak adalah suatu pertolongan baik fisik ataupun verbal yang dilakukan oleh anak secara sadar maupun tidak sadar membantu anak lain, demi kepuasannya sendiri”. Berdasarkan penjelasan yang guru sampaikan ini sesuai dengan pengertian dari perilaku prososial itu sendiri yakni perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang secara sadar atau tidak sadar membantu, menolong, atau menyemangati seseorang. Adanya rasa pertemanan atau suka terhadap orang lain (Nirmala & Rudiyanto, 2024).

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan adanya bentuk perilaku yang dilakukan oleh anak, yaitu anak beberapa anak terbiasa memperlihatkan perilaku yang menyenangkan hati orang lain, anak terlihat membuat temannya tersenyum dengan mengelus dan memeluk temannya. Selain itu terlihat anak yang sangat antusias ketika dipanggil oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa guru tidak mengetahui adanya bentuk-bentuk perilaku prososial secara mendetail atau lengkap, mereka hanya menyebutkan contoh-contoh perilaku prososial yang guru tahu. Sesuai dengan apa yang guru sebutkan contoh dari bentuk prososial yang dilakukan oleh anak “kami tidak mengetahui bentuk-bentuk prososial pada anak itu apa saja, tapi biasanya anak itu sering sekali membantu teman yang sedang bermain dengan cara dia akan mengajak temannya bermain dengan mainan yang dipegang oleh anak yang bersangkutan, terkadang ada yang sampai menenangkan temannya yang sedang menangis karena ditinggal oleh orang tuanya, ada juga yang suka memperingatkan temannya ketika melakukan hal yang tidak sopan.”

Berdasarkan contoh-contoh perilaku yang telah disebutkan guru ternyata perilaku anak sudah termasuk kepada perilaku prososial. Bentuk prososial yang dilakukan anak termasuk bentuk perilaku altruisme, *compliant*, dan *emotion*.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya anak berperilaku prososial. Pada saat wawancara, guru mengatakan bahwa “penyebab terjadinya anak membantu karena dari orang tua yang bersikap lembut dan sering mencontohkan hal baik kepada anak, hal tersebut turun kepada anak karena anak mencontoh orang tuanya. Orang tua yang perhatian juga akan mempengaruhi perilaku prososial anak, karena perhatian orang tua tercukupi akan membuat anak suka untuk menolong teman atau gurunya. Selain itu faktor lingkungan di sekitar anak juga bisa menjadi penyebab anak berperilaku prososial karena anak mudah mencontoh dan mengikuti dari apa yang mereka lihat, jika anak mengikuti perilaku yang baik dari orang lain itu bisa membuat anak memiliki perilaku prososial”. Berdasarkan paparan guru peneliti menyimpulkan bahwa menurut guru penyebab perilaku prososial pada anak yaitu faktor yang berasal dari keluarga. Orang tua yang perhatian menyebabkan anak lebih suka membantu temannya dan mudah beradaptasi karena mendapat perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya (Ningsih dkk., 2024). Selanjutnya faktor lingkungan di sekitar. Anak cenderung akan mencontoh serta mengikuti dari apa yang dilihat sehari harinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Selomo (2024) yang menyatakan terdapat dua faktor penyebab terjadinya anak berperilaku prososial yakni faktor biologis : ada dua jenis faktor biologis. Faktor pertama adalah keturunan, yang menyebabkan anak berperilaku prososial karena riwayat dari ayah dan ibunya. Faktor kedua adalah bentuk dan anatomi tubuh. Seorang anak yang terlihat karismatik akan merasa lebih unggul dibandingkan anak lainnya. Hal itu memungkinkan untuk memberikan perhatian kepada anak lain. faktor lingkungan : berinteraksi dengan orang lain di berbagai tempat, seperti keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Setiap lingkungan dapat berdampak positif atau negatif dan dapat memicu perilaku prososial (Mustofa & Suarjana, 2024).

Berdasarkan pengetahuan perilaku prososial yang dimiliki guru tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pemahaman tentang perilaku prososial pada anak mengenai pengertian, contoh perilaku prososial yang anak lakukan, dan faktor penyebab anak berperilaku prososial. Guru memperoleh pengetahuan tentang perilaku prososial pada anak dari berbagai sumber yaitu media, seperti televisi dan *handphone*, pengalaman perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak di sekolah, serta informasi dari teman. Upaya guru dalam mempertahankan perilaku prososial anak melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur, terencana, dan terarah. Guru bersama segenap pendidik seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, masyarakat bahkan orang tua perlu bekerja sama mengadakan pengawasan terhadap perilaku anak di setiap harinya. Guru mengemukakan bahwa ada beberapa upaya yang perlu dilakukan agar dapat menumbuh kembangkan perilaku prososial di kalangan anak usia dini (Krisnawati dkk., 2024).

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam menumbuh kembangkan perilaku prososial anak adalah sebagai berikut :

Pertama, guru menjadi contoh atau *model*. Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh guru “upaya yang kami lakukan untuk menumbuhkembangkan terjadinya perilaku prososial dengan cara guru membiasakan diri menjadi contoh yang baik untuk anak, sebagai guru harus berhati-hati dalam tindakan dan berbicara karena anak cepat sekali mencontoh dari apa yang mereka lihat, jadi kami memperhatikan tindakan dan berbicara yang kami lakukan itu baik untuk anak agar anak pun dapat mencontohnya”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mempertahankan terjadinya perilaku prososial melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah yaitu guru menjadi contoh yang baik untuk anak artinya guru sebagai contoh bagi anak-anak untuk bertindak dan berbicara. Tingkah laku dan tindakan guru, baik secara lisan, akan mempengaruhi perilaku anak (Purwati dkk., 2024). Oleh karena itu, guru harus menjaga dan mempertahankan norma dan nilai sosial ketika berinteraksi dengan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa dan membentuk pribadi mereka di sekolah. Guru adalah sosok teladan bagi anak, sehingga peran mereka sangat penting dalam menanamkan karakter dan moral (Mappapoleonro & Yuni, 2023). Sedangkan dari observasi peneliti menemukan bahwa pihak guru sudah berusaha memberi contoh perilaku yang mulia untuk dicontoh oleh anak-anak yaitu dengan menunjukkan senyuman kepada siswa saat anak sampai ke sekolah, menyambut mereka dengan baik, dan menyapa siswa dengan sopan. Guru juga sangat mengindahkan penggunaan kalimat-kalimat yang kasar atau dengan konotasi yang kasar dan memberikan nasehat yang baik kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan. Yang dilakukan oleh guru sejalan dengan terapi behaviorisme pada teknik modeling. Teknik modeling adalah sebuah teknik belajar melalui pengamatan dengan dilanjutkan ke proses meniru tingkah laku model yang ditampilkan sehingga dapat mengubah perilaku seseorang (Asmawati, 2024). Berdasarkan pengertian teknik tersebut dapat digunakan guru sebagai contoh yang baik untuk anak agar dapat mengurangi perilaku agresif karena melibatkan proses-proses penting seperti perhatian, representasi, peniruan, motivasi, dan penguatan. Dengan cara guru dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang lemah lembut, seperti tidak

berperilaku kasar, tidak marah-marah, dan tidak melakukan tindakan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan sebagainya.

Upaya kedua yang dilakukan guru dengan adanya pemberian tontonan atau bacaan anak yang mengandung unsur menolong. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengajar “kami juga memberikan tontonan atau bacaan yang memperlihatkan unsur memberikan pertolongan pada anak agar hal tersebut dapat menjadi model. Karena hal itu dapat mempengaruhi terjadinya perilaku prososial, maka dari itu guru akan memberikan tontonan atau buku baca yang sesuai umur anak dan mengandung edukasi seperti tentang huruf, angka, sayuran, atau binatang”. Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tontonan atau buku pada anak sangat mempengaruhi perilaku prososial, karena tontonan atau buku tersebut dapat menjadi inspirasi pada anak, guru mengharapkan tontonan atau buku tersebut dapat memicu anak untuk mengikutinya. Berdasarkan hasil observasi guru memberikan tontonan atau bacaan sesuai dengan usia anak dan mengandung edukasi, seperti klip atau buku mengenai mengenal huruf dan angka, mengenal bintang dan sayuran. Sesuai dengan pendapat yang mengemukakan salah satu cara untuk mengembangkan perilaku prososial adalah dengan menghadirkan stimulus yang dapat mendorong perilaku prososial (Sari & Handayani, 2024).

Berdasarkan paparan di atas metode peningkatan yang digunakan guru di salah satu TK di kota Bireun Aceh untuk menumbuh kembangkan perilaku prososial pada anak di sekolah adalah sebagai berikut: guru menjadi contoh atau *modeling* yang baik untuk anak, guru memberi film atau buku kepada anak yang memperlihatkan perilaku simpati dan saling menolong.

### **Pembahasan**

Peranan guru dalam menumbuh kembangkan perilaku prososial anak di salah satu TK di Kota Bireun Aceh mengarah pada tiga aspek sebagai berikut :Pengetahuan guru terkait perilaku prososial. Guru setidaknya memiliki gambaran atau pemahaman mengenai pengertian prososial, bentuk perilaku prososial, dan faktor penyebab anak berperilaku prososial. Upaya dalam menumbuh kembangkan perilaku prososial yang dilakukan guru di salah satu TK di Kota Bireun Aceh yaitu guru menjadi contoh dan *modelling* yang baik untuk anak dalam bertindak dan berbicara, guru memberikan film atau buku yang mengandung unsur simpati dan sikap saling menolong untuk anak, guru melakukan kegiatan-kegiatan untuk membentuk sikap empati pada diri anak dengan cara mengarahkan anak untuk membantu dan berbagi pada teman yang sedang kesusahan dan mengarahkan anak untuk sedekah dengan sukarela di hari Jumat..

Saran penelitian yang berikutnya agar penelitian dengan tema yang bersangkutan dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif uji hubungan antar variabel atau kuantitatif eksperimen agar kajian ini dapat memiliki kuantitas data yang mumpuni untuk kemudian bisa diterapkan dalam metode pembelajaran bagi anak usia dini (AUD).

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan Terima Kasih kepada sekolah di salah satu TK di Kota Bireun, Aceh yang dengan senang hati mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Terima Kasih kepada Program Studi PGPAUD Universitas Al-Muslim

Bireun yang telah memfasilitasi penulisan artikel ini, serta pihak-pihak yang sudah membantu terlaksananya penelitian ini. *Disclaimer*, penelitian ini sudah memenuhi kode etik penelitian dengan tidak menyebutkan nama sekolah, guru, ataupun anak dan sudah memiliki persetujuan dari yang bersangkutan.

## REFERENSI

- Arifah, Y. W., & Wati, D. E. (2024). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 515–522. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.3236>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Asmawati, L. (2024). Technology Acceptance Model Android Puzzle Games Based on Banten Local Culture for Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 54–60. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.68559>
- Fadilah, S. S., Zazirah, S., Yulianty, E. F., & Riany, Y. E. (2024). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Aktivitas Membaca Nyaring pada Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 482–490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5832>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Islamy, M. I. (2015). Kajian Konseptual Perilaku Prosocial dalam Perspektif Psikologi Sosial. *J-PIPS*, 2(1).
- Krisnawati, N. M., Ayuningtias, R., Abusiri, Mubin, F., & Pifianti, A. (2024). Pictorial Number Sandpaper Media in Recognizing Number Symbols and Training Children's Fine Motor Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 89–98. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.73543>
- Kwartie, R., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.664>
- Mappapoleonro, A. M., & Yuni, Y. (2023). Implementasi Media Kantong Ajaib: Memahami Bangun Datar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.37640/jcpaud.v1i1.1900>
- Matondang, E. S. (2016a). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Eduhumaniora*, 8(1).
- Matondang, E. S. (2016b). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Eduhumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).

- Mustofa, M. Z., & Suarjana, I. M. (2024). Number Light Media to Stimulate Early Mathematics Abilities in Children in Kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.73797>
- Ningsih, D. A., Sholeha, Sihombing, G. D., Aisah, A. S., Anggraini, P. S., & Novitasari, Y. (2024). Strategi pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Pendekatan Gerak dan Lagu. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 92–109. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.19764>
- Nirmala, D. P., & Rudiyanto, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan PAUD Berbasis Kearifan Lokal Kebaharian di Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 459–472. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5809>
- Nugrahani, I., Putro, K. Z., & Rohmah, L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 85–93. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.23466>
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Purwati, D., Astawan, I. G., & Antara, P. A. (2024). Enhancing Creative Imagination Ability in Early Childhood: A Study on Differential Learning Assisted with Loose Parts Media and Social Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 26–35. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.74007>
- Putra, R., Anawaty, M. F., & Safira, A. R. (2024). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 95–103. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.23514>
- Putri, A. N., & Muthmainah. (2024). A Correlational Study of Non-Mediating Mothers of Preschooler: Is Mindful Parenting Associated with Child Resilience? *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.70604>
- Rahmani, B. N., Purwaningsih, I. E., & Ballerina, T. (2021). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Self-esteem. *Jurnal Spirits*, 12(2).
- Sari, L. J., & Handayani, D. A. P. (2024). Application-Based Assembled Edu Media to Stimulate Early Childhood Alphabet Recognition Abilities. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 44–53. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.75456>
- Selomo, C. D., Suryanto, & Santi, D. E. (2020). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z. *BRILIANT : Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4).
- Simanjuntak, M. B. (2024). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Exploring the Nexus Between English Language Competency in Listening

- Skills and Emotional Social Development. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 473–481. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5401>
- Tandilo Mamma, A., & Sirjon. (2024). The Effect of the Total Physical Response (TPR) Method on Children's Listening Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 9–16. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.69841>
- Ulfah, K. U., Rolina, N., & Alfina, C. S. (2024). Lift the Flap Book Media Affect Disaster Preparedness in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 36–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.71153>
- Wiranata, I. G. LA, WIjaya, I. K. W., Budi Wijaya, W., & Krisdayanthi, A. (2023). Strategi Penanaman Kompetensi Literasi pada Anak Usia Dini. *Kreatif : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). [https://doi.org/10.33830/kreatif\\_jpaud.v1i2.6141](https://doi.org/10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.6141)
- Yuliani, A., Kristiana, D., & Muttaqin, M. A. (2024). Penerapan Media Loose Parts untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 11–23. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.18637>
- Yulisetiani, S. (2024). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sastra Ekologis sebagai Media Akselerasi Kemampuan Menyimak Anak. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 491–504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5990>
- Zahra, K., Halimah, L., & Asriadi, A. M. (2023). Kreatif: Perspektif Guru dan Orang Tua Mengenai Edukasi Seks (Sex Education) untuk Anak Usia Dini. *Kreatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). [https://doi.org/10.33830/kreatif\\_jpaud.v1i2.6713](https://doi.org/10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.6713)